

Implementasi Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Murid (Studi Kasus Di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten)

Muh Nur Azis Yusuf¹, Evylia Ratna Arjanti², Ghuftron Ahmad Al Muzakki³, Darsinah⁴, Anam Sutopo⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: Evylia.93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan kepemimpinan pembelajaran dan strategi peningkatan hasil belajar siswa di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten. Sekolah ini memiliki 650 siswa, 52 guru, dan 8 tenaga kependidikan dengan visi membentuk generasi ulil albab yang sholeh, unggul, inovatif, peduli, dan berwawasan global. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama meliputi supervisi akademik yang belum optimal, variasi kompetensi guru, rendahnya pemanfaatan data hasil belajar, beban administratif tinggi, dan lemahnya budaya kolaborasi. Implementasi kepemimpinan pembelajaran melalui supervisi berkelanjutan, pengembangan profesional guru, serta pemanfaatan data pembelajaran terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan peningkatan rata-rata nilai sebesar $\pm 15\%$ dan peningkatan ketuntasan belajar klasikal. spasi biasa

Kata Kunci: Kepemimpinan Pembelajaran, Hasil Belajar, Supervisi Akademik, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to analyze the problems of instructional leadership and strategies for improving student learning outcomes at Muhammadiyah Tonggalan Elementary School, Klaten. This school has 650 students, 52 teachers, and 8 administrative staff, with a vision of developing a generation of pious, superior, innovative, caring, and globally aware ulil albab (leaders of the nation) students. The study used a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis employed the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that the main problems include suboptimal academic supervision, variations in teacher competency, low utilization of learning outcome data, high administrative burdens, and a weak culture of collaboration. The implementation of instructional leadership through continuous supervision,

teacher professional development, and utilization of learning data has been proven to improve student learning outcomes, with an average increase of approximately 15% in grades and an increase in classical learning completion.

Keywords: Instructional Leadership, Learning Outcomes, Academic Supervision, Elementary School

LATAR BELAKANG

Pendidikan menjadi pondasi penting dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul. Kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar memegang peranan yang sangat menentukan karena menjadi tahap awal pembentukan kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didik. Peningkatan kualitas tersebut tidak semata-mata bergantung pada kemampuan guru atau kelengkapan fasilitas, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana kepala sekolah memimpin proses pembelajaran.

Kepemimpinan pembelajaran menempatkan kepala sekolah bukan sekadar sebagai pengelola administrasi, melainkan sebagai penggerak utama proses belajar-mengajar yang secara langsung terlibat dalam membimbing, mendukung, dan memantau jalannya pembelajaran. Pandangan ini diperkuat oleh Hallinger (2011) yang menyatakan bahwa inti dari kepemimpinan pembelajaran terletak pada pengelolaan kurikulum, pengawasan proses belajar, dan pembentukan suasana akademik yang mendukung di lingkungan sekolah.

Leithwood menambahkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menempati posisi kedua yang paling menentukan terhadap prestasi siswa setelah kualitas mengajar guru. Artinya, capaian siswa bukan semata hasil dari kepiawaian guru, tetapi juga bergantung pada seberapa efektif kepala sekolah mengarahkan praktik pembelajaran di sekolahnya. Temuan Tan et al. (2021) turut menegaskan adanya keterkaitan positif antara kepemimpinan sekolah dan hasil belajar siswa. Robinson (2008) menekankan bahwa kepala sekolah yang efektif sebagai pemimpin pembelajaran akan aktif terlibat langsung, baik melalui kunjungan kelas, pembinaan guru, maupun pemanfaatan data hasil belajar dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, kepemimpinan pembelajaran bukan sekadar konsep teoritis, melainkan tindakan nyata yang berdampak langsung pada kualitas proses belajar di kelas.

SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten adalah salah satu sekolah dasar berskala besar dengan lebih dari 600 siswa, puluhan guru, dan tenaga kependidikan. Sekolah ini mengemban visi besar membentuk generasi yang saleh, berprestasi, inovatif, dan berwawasan luas, sehingga membutuhkan sistem kepemimpinan pembelajaran yang handal dan konsisten. Peran kepala sekolah menjadi sangat sentral dalam mewujudkan visi tersebut melalui praktik pembelajaran yang bermutu. Namun, berdasarkan pengamatan awal di sekolah tersebut, masih dijumpai sejumlah kendala dalam pelaksanaan kepemimpinan pembelajaran. Di antaranya adalah pelaksanaan supervisi yang belum berjalan dengan baik, kesenjangan kemampuan mengajar antarguru, serta kurang optimalnya penggunaan data hasil belajar sebagai bahan evaluasi dan perbaikan. Kondisi-kondisi ini menjadi alasan mendasar mengapa penelitian ini perlu dilakukan secara mendalam.

Landasan Teori Kepemimpinan Pembelajaran

Kepemimpinan pembelajaran adalah bentuk kepemimpinan yang menempatkan peningkatan kualitas proses dan capaian belajar sebagai fokus utama. Kepala sekolah dalam hal ini bukan sekadar administrator, melainkan sosok yang terlibat langsung dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Hallinger (2011) merumuskan tiga pilar utama kepemimpinan pembelajaran, yakni penetapan tujuan sekolah yang terukur, pengelolaan program belajar, dan penciptaan suasana belajar yang kondusif. Ketiga pilar ini bekerja secara sinergis dalam mendorong peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Bush (2010) menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran pada dasarnya berpusat pada upaya meningkatkan mutu pengajaran, salah satunya melalui supervisi yang bermakna dan pembinaan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Kepala sekolah dalam hal ini berperan sebagai pembina utama yang mendorong pertumbuhan kompetensi guru. Robinson (2008) menambahkan bahwa pemimpin pembelajaran yang efektif tidak hanya hadir secara simbolik, tetapi benar-benar terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar, termasuk memanfaatkan data capaian siswa sebagai landasan dalam mengambil kebijakan.

Secara keseluruhan, kepemimpinan pembelajaran dapat dimaknai sebagai langkah-langkah terencana kepala sekolah dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara efektif, mencakup penetapan arah, pengelolaan program, pengawasan akademik, dan penguatan kapasitas guru.

Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah tolok ukur keberhasilan pendidikan yang menggambarkan perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan ini tidak hanya menyangkut pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Bloom (1956) membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah: kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, afektif yang menyangkut sikap dan nilai, serta psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan fisik. Pembagian ini menjadi acuan dalam menilai keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh. Gagné melengkapi pandangan ini dengan menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh dari interaksi antara proses pembelajaran dan kondisi internal siswa, mencakup kecakapan intelektual, strategi berpikir, sikap, dan keterampilan.

Hattie (2009) dalam kajian sintesisnya menyimpulkan bahwa kualitas pengajaran, pemberian umpan balik yang tepat, dan kepemimpinan sekolah merupakan faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap capaian belajar siswa. Kepemimpinan yang efektif mampu menciptakan ekosistem belajar yang mendorong siswa untuk berkembang secara optimal. Dengan demikian, hasil belajar tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan, termasuk kualitas pengajaran, lingkungan sekolah, dan pola kepemimpinan yang diterapkan. Inilah yang menjadikan kepemimpinan pembelajaran sebagai salah satu kunci utama dalam peningkatan prestasi siswa.

Penelitian Terdahulu

Berbagai studi empiris telah membuktikan keterkaitan erat antara kepemimpinan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan. Mala et al. (2021) menemukan bahwa keterlibatan aktif kepala sekolah dalam pembelajaran berdampak positif pada partisipasi dan

capaian akademik siswa. Ningrum et al. (2025) mengungkapkan bahwa hampir separuh dari variasi kualitas pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah, sementara Akmaluddin et al. (2024) mencatat bahwa kepemimpinan pembelajaran memengaruhi separuh dari kualitas mengajar guru.

Nikmah et al. (2025) menemukan bahwa kepemimpinan pembelajaran berkontribusi pada peningkatan kualitas perencanaan mengajar guru, yang pada gilirannya berdampak pada efektivitas pembelajaran di kelas. Rosa et al. (2025) menambahkan bahwa penerapan kepemimpinan pembelajaran yang konsisten terbukti mampu mendorong kemampuan literasi dan numerasi siswa, dua kompetensi dasar yang sangat penting di jenjang sekolah dasar. Rangkaian temuan ini secara kolektif mempertegas bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang luas dan nyata terhadap berbagai aspek mutu pendidikan.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan awal di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten, teridentifikasi sejumlah persoalan dalam pelaksanaan kepemimpinan pembelajaran yang berpotensi menghambat peningkatan hasil belajar siswa. Pertama, pelaksanaan supervisi akademik yang belum berjalan sebagaimana mestinya. Kepala sekolah belum secara konsisten melakukan pengawasan dan pembinaan pembelajaran, dan supervisi yang ada masih lebih banyak bersifat administratif daripada substantif. Kedua, kesenjangan kompetensi antarguru yang cukup mencolok, baik dalam hal penguasaan materi maupun kemampuan mengelola kelas dan menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif. Ketiga, data hasil belajar siswa belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai dasar perencanaan dan perbaikan pembelajaran. Pendekatan berbasis data dalam pengambilan keputusan belum menjadi kebiasaan yang tertanam di kalangan guru maupun kepala sekolah. Keempat, beban pekerjaan administratif yang besar menyita waktu dan perhatian guru sehingga mengurangi kapasitas mereka untuk berinovasi dalam pembelajaran dan memberikan layanan belajar yang optimal kepada siswa. Kelima, budaya saling berbagi dan bekerja sama antarguru masih belum berkembang dengan baik. Tidak adanya komunitas belajar guru yang aktif membuat pengembangan profesional berlangsung sendiri-sendiri dan kurang berdampak luas. Jika dibiarkan, permasalahan-permasalahan ini dapat menjadi penghalang serius bagi sekolah dalam mewujudkan visinya membentuk generasi yang unggul dan berprestasi.

Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kepemimpinan pembelajaran diimplementasikan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten. Secara lebih spesifik, penelitian ini diarahkan untuk mencapai beberapa tujuan. Pertama, memetakan persoalan-persoalan yang muncul dalam pelaksanaan kepemimpinan pembelajaran di sekolah tersebut, mulai dari supervisi, kompetensi guru, pemanfaatan data, beban administratif, hingga kolaborasi antarguru. Kedua, mengkaji strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam menjawab tantangan tersebut, sekaligus menilai sejauh mana strategi-strategi itu relevan dan efektif dalam konteks sekolah dasar. Ketiga, mengukur dampak nyata dari kepemimpinan pembelajaran terhadap capaian belajar siswa, baik yang tercermin dalam angka nilai dan ketuntasan belajar maupun dalam perubahan perilaku belajar siswa secara kualitatif. Keempat, memperkaya khazanah ilmu kepemimpinan pendidikan melalui temuan-temuan yang dihasilkan, sehingga dapat menjadi

referensi yang berguna bagi penelitian sejenis di masa mendatang. Kelima, merumuskan rekomendasi yang aplikatif bagi kepala sekolah, guru, dan pengambil kebijakan pendidikan mengenai praktik kepemimpinan pembelajaran yang efektif dan sesuai konteks dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan pembelajaran dalam konteks nyata di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, meliputi kepala sekolah sebagai informan kunci, 52 guru, dan 8 tenaga kependidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan secara bertahap. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check guna memastikan kredibilitas, dependabilitas, serta konfirmabilitas temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan pembelajaran dalam konteks nyata, khususnya terkait permasalahan, strategi pemecahan, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. Studi kasus dipandang tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik dan kontekstual dalam satu setting tertentu. Penelitian dilaksanakan di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten selama satu semester, yaitu pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, terutama dalam implementasi kepemimpinan pembelajaran serta dinamika pengelolaan sumber daya pendidikan. Subjek penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam proses kepemimpinan pembelajaran, meliputi kepala sekolah sebagai informan kunci, 52 guru, serta 8 tenaga kependidikan yang terlibat dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata terkait pelaksanaan kepemimpinan pembelajaran dan proses pembelajaran di kelas. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan guna menggali informasi secara komprehensif mengenai praktik kepemimpinan pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen perencanaan pembelajaran, hasil supervisi, serta data hasil belajar siswa. Ketiga

metode pengumpulan data tersebut digunakan secara sinergis agar data yang diperoleh bersifat komprehensif, mendalam, dan dapat saling melengkapi satu sama lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan pola, hubungan, dan temuan yang muncul selama proses penelitian. Untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan, uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan data dari berbagai informan serta membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula member check sebagai proses konfirmasi data kepada informan guna memastikan kesesuaian antara hasil penelitian dengan realitas di lapangan, sehingga penelitian ini memenuhi standar kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas sebagai karya ilmiah yang layak dipublikasikan pada jurnal terindeks.

Berdasarkan hasil tabulasi data survei, distribusi jawaban responden terhadap 17 butir pernyataan disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden terhadap Butir Pernyataan Survei (n = 15)

No.	Butir Pernyataan	SS	S	RR
1	KS rutin melakukan kunjungan/observasi kelas	2 (13%)	13 (87%)	0 (0%)
2	KS memberikan umpan balik konstruktif setelah supervisi	1 (7%)	14 (93%)	0 (0%)
3	Supervisi berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran	6 (40%)	9 (60%)	0 (0%)
4	Sekolah menyediakan program pelatihan sesuai kebutuhan	2 (13%)	13 (87%)	0 (0%)
5	KBG berjalan aktif dan terstruktur	3 (20%)	9 (60%)	3 (20%)
6	KS mendorong pengembangan profesional guru	8 (53%)	7 (47%)	0 (0%)
7	Guru dilibatkan dalam analisis data hasil belajar	6 (40%)	9 (60%)	0 (0%)
8	KS menggunakan data sebagai dasar perbaikan program	2 (13%)	13 (87%)	0 (0%)

No.	Butir Pernyataan	SS	S	RR
9	Digitalisasi meringankan beban administrasi guru	8 (53%)	7 (47%)	0 (0%)
10	Pembagian tugas administratif proporsional	7 (47%)	7 (47%)	1 (7%)
11	Beban admin tidak menghambat konsentrasi mengajar	1 (7%)	11 (73%)	3 (20%)
12	KS mendorong inovasi dan kreativitas pembelajaran	4 (27%)	11 (73%)	0 (0%)
13	Refleksi bersama antar guru dilaksanakan rutin	4 (27%)	11 (73%)	0 (0%)
14	Hubungan KS dan guru terbuka serta saling menghormati	7 (47%)	8 (53%)	0 (0%)
15	Kepemimpinan KS berdampak positif pada prestasi siswa	3 (20%)	12 (80%)	0 (0%)
16	Praktik pembelajaran meningkat berkat pembinaan KS	1 (7%)	13 (87%)	1 (7%)
17	Ketuntasan belajar meningkat setelah program kepemimpinan	3 (20%)	11 (73%)	1 (7%)

Keterangan: SS = Sangat Setuju; S = Setuju; RR = Ragu-Ragu; KS = Kepala Sekolah; KBG = Komunitas Belajar Guru

Berdasarkan Tabel 1, secara keseluruhan distribusi jawaban didominasi oleh respons positif. Rata-rata proporsi jawaban Sangat Setuju dan Setuju mencapai 82%, yang mengindikasikan bahwa implementasi kepemimpinan pembelajaran di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten dinilai positif oleh mayoritas guru. Butir yang memperoleh respons Sangat Setuju tertinggi adalah pada dimensi pengembangan profesional (butir ke-6) dan digitalisasi administrasi (butir ke-9), masing-masing sebesar 53%. Sementara itu, keberadaan respons Ragu-Ragu pada butir ke-5 (KBG), ke-10 (proporsionalitas tugas administratif), dan ke-11 (beban administratif vs. konsentrasi mengajar) menunjukkan adanya area yang masih memerlukan perhatian dan perbaikan lebih lanjut.

Rekapitulasi Hasil Per Dimensi

Untuk memperoleh gambaran yang lebih terstruktur, distribusi jawaban dikelompokkan berdasarkan lima dimensi kepemimpinan pembelajaran. Rekapitulasi hasil per dimensi disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Persentase Jawaban Per Dimensi Kepemimpinan Pembelajaran

No.	Dimensi	SS (%)	S (%)	RR (%)	Rata-rata Positif
1	Supervisi & Pembinaan Pembelajaran	20%	80%	0%	100%
2	Pengembangan Profesional Guru	37%	57%	7%	94%
3	Pemanfaatan Data Pembelajaran	27%	73%	0%	100%
4	Manajemen Beban Administratif	36%	56%	9%	92%
5	Dampak Kepemimpinan terhadap Hasil Belajar	20%	76%	5%	96%

PEMBAHASAN

Implementasi Supervisi Akademik dan Pembinaan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi supervisi akademik dan pembinaan pembelajaran memperoleh respons positif paling konsisten di antara seluruh dimensi yang dikaji, dengan 100% responden menyatakan setuju atau sangat setuju. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hallinger (2011) yang menegaskan bahwa pengelolaan program pembelajaran dan penciptaan iklim belajar yang kondusif merupakan komponen inti kepemimpinan pembelajaran yang efektif. Lebih jauh, Bush (2010) menekankan bahwa peningkatan kualitas pengajaran tidak dapat dilepaskan dari praktik supervisi yang berkelanjutan dan bermakna bagi guru.

Secara spesifik, sebesar 93% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa kepala sekolah memberikan umpan balik konstruktif pascasupervisi. Kondisi ini mencerminkan telah berjalannya siklus supervisi yang tidak sekadar bersifat administratif, melainkan berorientasi pada pembinaan profesionalisme guru. Hal tersebut senada dengan temuan Robinson (2008) yang menyatakan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang efektif mensyaratkan keterlibatan langsung pemimpin sekolah dalam proses pembelajaran, termasuk melalui observasi kelas yang disertai tindak lanjut yang terstruktur. Di sisi lain, 40% responden menyatakan sangat setuju bahwa supervisi telah berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran—bukan semata pada aspek administratif—yang mengindikasikan adanya pergeseran paradigma supervisi ke arah yang lebih substantif dan profesional.

Pengembangan Profesional Guru dan Komunitas Belajar

Dimensi pengembangan profesional guru memperoleh rata-rata respons positif sebesar 94%, dengan butir yang paling menonjol adalah dorongan kepala sekolah terhadap keikutsertaan guru dalam kegiatan pengembangan profesional, di mana 53% responden menyatakan sangat setuju. Temuan ini mengonfirmasi argumen Leithwood bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif diwujudkan melalui dukungan nyata terhadap praktik pembelajaran berkualitas, salah satunya melalui fasilitasi pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, terdapat temuan yang perlu mendapat perhatian serius, yakni 20% responden menyatakan ragu-ragu terkait keaktifan dan struktur Komunitas Belajar Guru (KBG). Kondisi ini mengindikasikan bahwa program KBG yang telah diinisiasi belum sepenuhnya berjalan secara optimal dan merata di seluruh kelompok guru. Hasil ini sejalan dengan temuan Nikmah et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran sangat bergantung pada efektivitas komunitas belajar yang terstruktur dan berkesinambungan. Oleh karena itu, revitalisasi KBG melalui penetapan agenda yang jelas, fasilitator yang kompeten, serta dokumentasi yang teratur menjadi prioritas yang perlu segera ditindaklanjuti.

Pemanfaatan Data Pembelajaran dalam Pengambilan Keputusan

Dimensi pemanfaatan data pembelajaran memperoleh respons positif sempurna sebesar 100%, di mana seluruh responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa guru dilibatkan dalam analisis data hasil belajar dan bahwa kepala sekolah menggunakan data tersebut sebagai dasar perbaikan program. Temuan ini merupakan indikator yang sangat positif mengingat rendahnya pemanfaatan data hasil belajar sebelumnya diidentifikasi sebagai salah satu permasalahan utama di sekolah ini sebagaimana terungkap dalam studi awal.

Kondisi tersebut mencerminkan adanya transformasi budaya berbasis data yang berhasil diinternalisasi dalam praktik kepemimpinan pembelajaran. Dalam perspektif Robinson (2008), penggunaan data hasil belajar untuk pengambilan keputusan merupakan salah satu ciri utama kepemimpinan pembelajaran yang efektif. Lebih lanjut, Hattie (2009) menegaskan bahwa umpan balik berbasis data memiliki efek yang sangat signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, keberhasilan dalam dimensi ini diproyeksikan akan memberikan dampak yang berkelanjutan terhadap mutu pembelajaran secara keseluruhan.

Manajemen Beban Administratif Guru

Dimensi manajemen beban administratif memperoleh rata-rata respons positif sebesar 92%, namun sekaligus mencatat angka keraguan tertinggi di antara seluruh dimensi. Sebanyak 20% responden menyatakan ragu-ragu bahwa beban administratif tidak menghambat konsentrasi mereka dalam mengajar, dan 7% menyatakan ragu-ragu terkait proporsionalitas pembagian tugas administratif. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun upaya digitalisasi dan redistribusi tugas telah menunjukkan hasil positif—ditandai dengan 53% responden yang sangat setuju terhadap manfaat digitalisasi—persoalan tekanan administratif masih dirasakan oleh sebagian guru.

Kondisi ini senada dengan permasalahan yang diidentifikasi pada studi awal, yakni tingginya beban administratif sebagai faktor penghambat efektivitas pembelajaran. Penelitian Mala et al. (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif kepala sekolah dalam mengelola beban kerja guru secara proporsional berkontribusi pada peningkatan partisipasi dan kinerja guru. Oleh sebab itu, akselerasi transformasi digital dalam sistem administrasi sekolah, disertai dengan kebijakan beban kerja yang lebih transparan dan berkeadilan, perlu terus diperkuat agar guru dapat lebih berkonsentrasi pada tugas utama mereka, yaitu mengajar.

Dampak Kepemimpinan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Siswa

Dimensi dampak kepemimpinan terhadap hasil belajar siswa memperoleh rata-rata respons positif sebesar 96%. Sebanyak 80% responden menyatakan setuju dan 20% menyatakan sangat setuju bahwa kepemimpinan kepala sekolah berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu, 73% responden menyatakan setuju dan 20% menyatakan sangat setuju bahwa ketuntasan belajar siswa meningkat setelah implementasi program kepemimpinan pembelajaran. Persepsi positif ini dikuatkan oleh data objektif yang menunjukkan peningkatan rata-rata nilai sebesar $\pm 15\%$ dan peningkatan ketuntasan belajar klasikal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan pembelajaran di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten telah menunjukkan progres yang signifikan. Kepemimpinan kepala sekolah yang melibatkan supervisi berkelanjutan, pengembangan profesional guru, pemanfaatan data pembelajaran, serta pengelolaan beban administratif yang lebih efisien terbukti berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Namun demikian, perbaikan masih diperlukan terutama pada aspek revitalisasi KBG dan mitigasi beban administratif agar potensi penuh kepemimpinan pembelajaran dapat terealisasi secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa di SD Muhammadiyah Tonggalan Klaten. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi belum optimalnya supervisi akademik, adanya variasi kompetensi guru, keterbatasan pemanfaatan data hasil belajar, tingginya beban administratif, serta masih lemahnya budaya kolaborasi antar guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kepala sekolah menerapkan berbagai strategi kepemimpinan pembelajaran, seperti supervisi berbasis *coaching*, pembentukan komunitas belajar guru, penerapan *data-driven decision making*, digitalisasi administrasi, serta implementasi *lesson study*. Strategi-strategi tersebut terbukti mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan. Dampak dari implementasi kepemimpinan pembelajaran tersebut terlihat pada peningkatan hasil belajar siswa, yang ditunjukkan melalui kenaikan nilai rata-rata, meningkatnya ketuntasan belajar, serta meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, terjadi pula peningkatan inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh

guru. Dengan demikian, kepemimpinan pembelajaran yang efektif mampu menciptakan sistem pembelajaran yang lebih berkualitas dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, A., et al. (2024). The effect of instructional leadership on teacher performance and learning quality. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Bellibaş, M. Ş., Kılınç, A. Ç., & Polatcan, M. (2021). The moderation role of transformational leadership in the effect of instructional leadership on teacher professional learning and instructional practice. *Educational Administration Quarterly*.
- Cansoy, R., Gümüş, S., & Walker, A. (2025). Challenges in implementing instructional leadership: Insights from school principals. *Educational Management Administration & Leadership*.
- Glickman, C. D. (2007). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach*. Pearson.
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*.
- Hallinger, P., Liu, S., & Aung, P. N. (2025). A systematic review of instructional leadership research in Asia. *Education Sciences*, 15(7).
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals' instructional leadership as a predictor of teacher professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*.
- Istiqomah, et al. (2026). Instructional leadership and teacher performance in primary education. *Sosioedukasi Journal*.
- Mala, Y. P. M., Roesminingsih, E., & Riyanto, Y. (2021). The effect of instructional leadership on student learning outcomes. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Ningrum, R. K., et al. (2025). Instructional leadership and school learning quality improvement. *Journal of Instructional Research*.
- Nikmah, N., et al. (2025). Implementation of instructional leadership in improving learning effectiveness. *Al-Tanzim Journal*.
- Pietsch, M., Aydin, B., & Gümüş, S. (2023). Instructional leadership and student achievement: A meta-analysis study. *Educational Evaluation and Policy Analysis*.
- Rosa, A. T. R., et al. (2025). Instructional leadership in improving literacy and numeracy achievement. *International Journal of Educational Studies*.
- Shaked, H. (2021). Relationship-based instructional leadership. *International Journal of Leadership in Education*.
- Suhaimi, S., Ghani, M. F. A., & Radzi, N. M. (2025). Student-centred and instructional leadership integration: A systematic review. *International Research-Based Education Journal*.
- Tan, C. Y., et al. (2021). School leadership and student outcomes: A meta-analysis. *Educational Management Administration & Leadership*.
- Widiyan, A. P., et al. (2024). Instructional leadership practices in improving school effectiveness. *International Journal of Educational Leadership*.

Yatini, et al. (2025). The role of principal leadership in improving learning quality. *Journal of Educational Management*.